

Daftar Isi

Aqidah, Ushulutstsalatsah-Bagian ketiga.....	2
Hadits, Arba'in An Nawawiyah-Bagian ketiga	7
Siroh, Siroh Nabi-Bagian ketiga	10
Manhaj, Firqotun Najiyah-Bagian kedua.....	13
Nisa', Jilbab Wanita Muslimah-Bagian pertama	15

Agidah

Ushulutstsalsah-Bagian ketiga

Landasan Pertama, Mengenal Robb

Jika engkau ditanya, “Siapa Robb kamu?” Jawablah, “Robbku adalah Allah yang telah menciptakanku dan seluruh alam ini dengan nikmat-nikmat-Nya. Dia adalah sesembahanku. Tidak ada sesembahan yang berhak kusembah selain Dia. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, Robb semesta alam.” (QS. Al Fatihah [1]: 2)

Semua yang selain Allah adalah alam dan aku adalah salah satu dari alam ini.”

Jika engkau ditanya, “Dengan apakah engkau bisa mengetahui Robb mu?” Jawablah, “Dengan tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat)-Nya dan mahluk-mahluk-Nya. Di antara sebagian dari tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat)-Nya adalah adanya malam, siang, matahari, dan bulan. Di antara mahluk-mahluk-Nya adalah tujuh langit, tujuh bumi, segala yang berada di dalamnya dan segala yang berada di antaranya. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika kalian (benar-benar) hanya menyembah kepada-Nya.” (QS. Fushilat [41]: 37)

Allah *ta’ala* berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya Robb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula)

matahari, bulan dan bintang-bintang. Masing-masing tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Robb semesta alam.” (QS. Al A’rof [7]: 54)

Robb adalah Dzat yang berhak untuk disembah. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١١﴾
الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

“Hai manusia, sembahlah Robb mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dia lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya.” (QS. Al Baqoroh [2]: 21-22)

Ibnu Katsir *Rohimahulloh* mengatakan, “Pencipta segala sesuatu yang ada ini adalah Dzat yang berhak untuk diibadahi.”

Macam-macam ibadah yang diperintahkan oleh Allah antara lain: Islam (yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji, ed), iman, ihsan, do’a, khauf (takut, ed), roja’ (pengharapan, ed), tawakkal (menyandarkan hati hanya kepada Allah, ed), raghbah (keinginan memperoleh sesuatu yang disenangi, ed), rahbah (cemas, ed), khushyuk (merendahkan diri dan menghinakan diri di hadapan Allah, ed), khasyyah (takut, ed), inabah (kembali kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan menjauhi durhaka, ed), isti’anah (meminta pertolongan, ed), isti’adzah (meminta perlindungan sebelum ditimpa musibah, ed), istighosah (meminta perlindungan setelah ditimpa musibah untuk menghilangkan musibah itu, ed), menyembelih hewan kurban, nadzar, dan amal ibadah lainnya yang diperintahkan Allah *ta’ala*. Semua ibadah itu adalah hak Allah. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al Jin [72]: 18)

Barangsiapa yang menyerahkan ibadah itu walaupun sedikit saja kepada selain Allah maka dia adalah orang musyrik dan kafir. Dalilnya adalah firman Allah *ta’ala*:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

“Dan barangsiapa menyembah sesembahan yang lain di samping (menyembah) Allah, padahal tidak ada keterangan tentang sesembahan itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Robb nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” (QS. Al Mukminun [23]: 117)

Dalam sebuah hadits dikatakan:

“Do’a adalah inti sari ibadah.” (Hadits ini adalah hadits lemah, diriwayatkan oleh Tirmidzi, adapun yang shohih dengan redaksi “Do’a adalah ibadah”, diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak, Al Bukhori, dan lainnya, wallohu a’lam, ed¹)

Dalilnya adalah firman Allah ta’ala:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Robb mu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Al Mukmin [40]: 60)

Dalil tentang khauf adalah firman Allah ta’ala:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

“Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imron [3]: 175)

Dalil tentang roja’ adalah firman Allah ta’ala:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Robb nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Robb nya.” (QS. Al Kahfi [18]: 110)

¹ Lihat *Hukum dan Tata Cara Mengurus Jenazah Menurut Al Qur’an dan Sunnah* karya Syaikh Al Bani, terbitan Pustaka Imam Asy Syafi’i, hal. 435-436.

Dalil tentang tawakal adalah firman Alloh *ta'ala*:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

“Dan bertawakallah kepada Alloh jika kalian (benar-benar) beriman.” (QS. Al Ma'idah [5]: 23)

Alloh berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٦٥﴾

“Barangsiapa yang bertawakal kepada Alloh maka Dia akan mencukupi (keperluannya).” (QS. Ath Thalaq [65]: 3)

Dalil tentang raghbah, rahbah, dan khusyuk adalah firman Alloh *ta'ala*:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا

خَشِعِينَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera untuk melakukan kebaikan dan menyembah Kami dengan dilandasi rasa harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.” (QS. Al Anbiya' [21]: 90)

Dalil tentang khasyyah adalah firman Alloh *ta'ala*:

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ﴿١٥٠﴾

“Janganlah kalian takut kepada mereka akan tetapi takutlah kepada-Ku.” (QS. Al Baqoroh [2]: 150)

Dalil tentang inabah adalah firman Alloh *ta'ala*:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ﴿٥٤﴾

“Dan kembalilah kepada Robb kalian dan berserah dirilah kepada-Nya.” (QS. Az Zumar [39]: 54)

Dalil tentang isti'anah adalah firman Alloh *ta'ala*:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١﴾

“Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan.” (QS. Al Fatihah [1]: 5)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa:

“Jika engkau meminta pertolongan maka minta lah pertolongan kepada Allah.”
(HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Dalil tentang isti’adzah adalah firman Allah ta’ala:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Robb yang menguasai subuh.’” (QS. Al Falaq [113]: 1)

Allah berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Robb manusia.’” (QS. An Naas [114]: 1)

Dalil tentang istighosah adalah firman Allah ta’ala:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابْ لَكُمْ ﴿١﴾

“Ingatlah (ketika) kamu memohon pertolongan kepada Robb mu, lalu diperkenankan-Nya bagimu.” (QS. Al Anfal [8]: 9)

Dalil tentang menyembelih kurban adalah firman Allah ta’ala:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya sholatku, hewan sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Robb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya.’” (QS Al An’am [6]: 162-163)

Dalil dari hadits Nabi adalah:

“Allah melaknat orang yang menyembelih kurban untuk selain Allah.” (HR. Muslim)

Dalil tentang nadzar adalah firman Allah ta’ala:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

“Mereka memenuhi nadzar-nadzar mereka dan takut dengan suatu hari yang siksanya merata di mana-mana.” (QS. Al Insan [76]: 7)

[Kembali ke Daftar Isi](#)

Hadits

Arba'in An Nawawiyah-Bagian Ketiga

Hadits kedua, Iman, Islam, dan Ihsan

“Dari Umar Rodhiallohu’anhu juga, ia berkata: “Pada suatu hari ketika kami duduk dekat Rosulullah Sholallohu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh, dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam, kemudian dia merapatkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya sendiri, seraya bertanya:

“Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!”

Maka Rosulullah Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Ilah yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitulloh jika engkau mampu melakukannya.”

Orang itu berkata, “Engkau benar”. Maka kami pun heran, dia yang bertanya kenapa dia pula yang membenarkannya.

Maka orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Iman”

Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya (Rosul), kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”

Orang tadi berkata, “Engkau benar”.

Orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Ihsan”

Nabi menjawab,

“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia pasti melihatmu.”

Orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang kiamat”

Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Orang yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.”

Sselanjutnya orang itu bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya”

Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Jika hamba perempuan telah melahirkan majikannya, dan engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, miskin, dan penggembala kambing saling berlomba-lomba mendirikan bangunan.”

Umar berkata “Kemudian orang tersebut beranjak pergi, sedangkan aku terdiam cukup lama. Kemudian Nabi Sholallohu ‘alaihi wa sallam berkata kepadaku”,

“Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?”

Saya menjawab, “Alloh dan Rosul-Nya lebih mengetahui”

Rasulullah berkata, “Dia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian.” (HR. Muslim)

Penjelasan:

Inilah hadits yang oleh sebagian ulama dinamakan sebagai “Hadits Jibril”, yang berisi rukun Islam, rukun Iman, rukun Ihsan, dan tanda-tanda hari akhir.

Diantara faedah (pelajaran) yang dapat diambil dari hadits ini adalah:

1. Sesungguhnya orang yang berilmu apabila ia ditanya tentang sesuatu dan dia belum mengetahuinya, hendaklah ia mengatakan, “Aku tidak mengetahuinya.” Hal ini tidaklah mengurangi kedudukannya.
2. Hadits ini menunjukkan salah satu cara dari cara-cara pembelajaran, yaitu metode tanya jawab.
3. Hadits ini menunjukkan bahwa malaikat dapat merubah bentuk menyerupai manusia.
4. Dimakruhkan membangun dan meninggikan bangunan selama tidak untuk keperluan yang mendesak.
5. Disukainya membaguskan pakaian dan memperhatikan kebersihan ketika akan duduk di majelis ulama dan orang-orang yang punya kedudukan.
6. Hadits ini menerangkan tentang adab-adab duduk atau bermajelis dalam mejelis ilmu, di mana Jibril duduk dekat Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam*. Beginilah yang seharusnya dilakukan oleh penuntut ilmu, sehingga ia dapat

mengambil ilmu dengan seksama dan mengambil hujjah dari lisan-lisan para ulama.

7. Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwasanya hal sesuatu yang ghoib tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *'Azza wa Jalla* semata. (Diambil dari *Penjelasan Tuntas Hadits Jibril*, Syaikh Nazhim Muhammad Sulthon, Pustaka Ulil Albab).

[Kembali ke Daftar Isi](#)

*Dimohon kesedian dan kerjasamanya untuk menyebarkan E-Majalah ini kepada yang lainnya
Semoqa menjadi amal kebajikan bagi kita*

Siroh

Siroh Nabi-Bagian Ketiga

Nasab dan Kelahiran Nabi *Sholallohu 'alaihi wa sallam* (3)

Kejadian-kejadian berkaitan dengan kelahiran beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*

Ada beberapa keajaiban berkaitan dengan lahir beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*, seperti hadits, yang artinya:

“Aku melihat ibuku ketika melahirkanku seolah-olah ada cahaya yang menerangi istana negeri Syam.” (ash-Shohihah: 1546)

Juga apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dengan sanad hasan dari Hasan bin Tsabit berkata: “Demi Allah, sungguh aku selagi usia tujuh atau delapan tahun telah paham apa yang kudengar tatkala aku mendengar seorang Yahudi memanggil dengan sekeras suaranya dari tempat yang tinggi di Madinah, seraya mengatakan: “Wahai kaum Yahudi!” Ketika mereka berkumpul, mereka mengatakan: “Ada apa kamu memanggil?” Maka jawabnya: “Malam ini telah terbit bintang Ahmad yang menunjukkan kelahirannya.”

Adapun kisah tentang runtuhnya istana Kisra kerajaan Persia ketika Nabi Muhammad *Sholallohu 'alaihi wa sallam* dilahirkan dan ambruknya gereja-gereja Romawi serta padamnya api sesembahan Majusi dan semisalnya, menurut ulama semua ini tidak ada dasarnya yang benar.

Beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* dikhitan oleh kakeknya, Abdul Muththolib –menurut pendapat ulama yang kuat- pada hari ketujuh sesuai kebiasaan bangsa Arab yang mereka warisi dari sunnah Nabiulloh Ibrahim *'Alaihissalam*.

Wanita-wanita yang menyusui dan mengasuh beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*

1. Tsuwaibah (budak Abu Lahab yang dimerdekakan), menyusunya setelah ibu beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*.
2. Ummu Aiman Barokah al-Habasyiyyah, budak Rosululloh yang diwarisi dari bapaknya lalu dimerdekakan oleh beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*.
3. Halimah as-Sa'diyyah, mengasuh beliau selama empat tahun di kampung bani Sa'd.

Sebagaimana kebiasaan bangsa Arab kota yaitu menyusukan anak-anak mereka di kampung-kampung dengan tujuan supaya menjaga pertumbuhan jasmani mereka, dan supaya terhindar dari penyakit-penyakit yang menimpa kota,

*Dimohon kesedian dan kerjasamanya untuk menyebarkan E-Majalah ini kepada yang lainnya
Semooga menjadi amal kebajikan bagi kita*

dan untuk membiasakan mereka agar terlatih mandiri sejak kecil, dan untuk meluruskan lisan mereka sehingga fasih dalam berbahasa dan terpelihara dari *lahn* (kesalahan dalam berbahasa) karena pengaruh bahasa kota yang tidak fasih.

Pembedahan dada beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*

Kisah yang sangat bersejarah semasa pengaushan Halimah as-Sa'diyyah adalah pembedahan dada yaitu pada usia beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* empat tahun.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *Rodhiallohu'ahnu* bahwasanya Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* didatangi oleh Jibril *'Alihissalam* sedang beliau bermain bersama anak-anak sebayanya. Maka Jibril mengambilnya dan membaringkannya terlentang di atas tanah lalu membelah dada beliau, dan mengeluarkan segumpal daging dari hatinya dan mengatakan: "Ini bagian setan dari dirimu." Kemudian Jibril mencucinya dengan air zam-zam pada bejana yang terbuat dari emas, lalu mengkilapkannya, lalu mengembalikannya pada tempatnya semula. Sementara anak-anak berlarian menuju ke ibu asuhnya (Halimah) memanggil bahwa Muhammad telah terbunuh. Maka mereka segera menemuinya sedang beliau dalam keadaan pucat. Kata Anas *Rodhiallohu'ahnu*: "Sungguh aku melihat bekas jahitannya di dada beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*."

Peristiwa pembedahan dan pencucian dada beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* ini adalah merupakan *kema'shuman* (penjagaan dari Alloh) buat beliau dari keburukan dan ibadah selain Alloh semenjak kecil. Sehingga tidak ada dalam dada beliau kecuali tauhid yang murni.

Dan sungguh peristiwa yang menakjubkan pada masa kanak-kanak beliau ini benar-benar terbukti bahwa beliau tidak melakukan dosa dan tidak pernah sujud kepada patung padahal perbuatan ini sangat merajalela pada kaumnya.

Peristiwa pembedahan dada ini juga terjadi kali kedua di Makkah pada saat beliau akan Isro'.

Kembali ke pangkuan ibu beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*

Setelah peristiwa luar biasa ini (pembelahan dada), Halimah mengembalikan Muhammad *Sholallohu 'alaihi wa sallam* kepada ibunya (Aminah). Dan dua tahun kemudian ibunya mengajak beliau safar ke Madinah bersama kakeknya, Abdul Muththolib, dalam rangka ziarah kepada paman-pamannya di sana.

Dalam perjalanan pulang dari Madinah, ibu beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* sakit parah hingga meninggal dunia di Abwa (Waddan) dan dimakamkan di sana. Maka kakeknyalah yang mengasuh beliau. Kakeknya sangat menyayangi dan memuliakan serta melebihkan beliau dari anak-anaknya. Terlebih lagi, ia melihat tanda-tanda perilaku beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* bahwa di

kemudian hari akan memiliki atau membawa sesuatu yang luar biasa. Akan tetapi, itulah hikmah Allah yang Maha Kuasa, setelah dua tahun yaitu pada usia beliau delapan tahun, kakeknya meninggal dunia. Maka pamannya, Abu Tholib, yang mengasuh beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*.

Tentunya kondisi yang dialami Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* seperti ini yakni mulai dari lahir dalam keadaan yatim, lalu ibunya meninggal dunia, lalu kakeknya, menyisakan *atsar* (jejak) amat mendalam bagi perasaan beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*. Tidak diragukan lagi bahwa di balik semua itu ada hikmah Ilahi yang tidak dapat diolah oleh akal pikiran manusia.

Pamannya, Abu Tholib, sangat mencintai beliau walau dirinya banyak anak dan juga miskin. Oleh karena kemiskinan ini, maka beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* membantu meringankan beban pamannya dengan mengembalakan kambing milik penduduk Makkah dengan imbalan beberapa *qirath* sebagaimana dalam riwayat Bukhori-Muslim. Dan setelah dewasa beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* mengasuh Ali bin Abi Tholib *Rodhiallohu 'anhu* untuk meringankan beban pamannya.

Semoga sholawat dan salam tetap tercurah buat Nabi kita, Muhammad *Sholallohu 'alaihi wa sallam*, para Sahabat beliau dan seluruh umatnya.

(Majalah Al Furqon 6/1, Abu Hafshah al-Butony)

[Kembali ke Daftar Isi](#)

Manhaj

Firgotun Najiyah-Bagian Kedua

BAGIAN 1, GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Alloh *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Alloh, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Ali Imran [3]:103)

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۗ كُلُّ

حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۗ

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Alloh, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (QS. Ar-Rum [30]: 31-32)

2. Nabi *Sholallohu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Aku wasiatkan padamu agar engkau bertakwa kepada Alloh, patuh dan taat, sekalipun yang memerintahmu seorang budak Habsyi. Sebab barangsiapa hidup (lama) di antara kamu tentu akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Karena itu, berpegang teguhlah pada sunnahku dan sunnah khulafa'ur rosyidin yang (mereka itu) mendapat petunjuk. Pegang teguhlah ia sekuat-kuatnya. Dan hati-hatilah terhadap setiap perkara yang diada-adakan, karena semua perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah, sedang setiap bid'ah adalah sesat (dan setiap yang sesat tempatnya di dalam Neraka).” (HR. an-Nasa'i dan at-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

3. Dalam hadits yang lain Nabi *Sholallohu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari ahli kitab telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan sesungguhnya agama ini (Islam) akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan tempatnya di dalam Neraka dan satu golongan di dalam Surga, yaitu *al-jama'ah*.” (HR. Ahmad dan yang lain, Al-Hafidz menggolongkannya hadits hasan)

4. Dalam riwayat lain disebutkan,

“Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para sahabatku meniti di atasnya.” (HR. at-Tirmidzi, dan dihasankan oleh al-Albani dalam Shahihul Jami’ 5219)

5. Ibnu Mas’ud meriwayatkan,

“Rasululloh Sholallohu ‘alaihi wa sallam membuat garis dengan tangannya lalu bersabda, ‘Ini jalan Alloh yang lurus’. Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda, ‘Ini adalah jalan-jalan yang sesat, tak satu pun dari jalan-jalan ini kecuali padanya terdapat setan yang menyeru kepadanya. Selanjutnya beliau membaca firman Alloh Subhanahu wa ta’ala,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ
ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

‘Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, jangan kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Alloh kepadamu agar kamu bertakwa’.” (QS. Al-An’am [6]:153) (Hadits shahih riwayat Ahmad dan an-Nasa’i)

6. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitabnya *al-Ghuniah* berkata, “... adapun Golongan yang Selamat adalah *Ahlu Sunnah wal Jama’ah*. Dan *Ahlu Sunnah*, tidak ada nama lain bagi mereka kecuali satu nama, yaitu *Ashhabul Hadits* (para ahli hadits).”

7. Alloh memerintahkan agar kita berpegang teguh kepada Al-Qur’anul Karim. Tidak termasuk orang-orang musyrik yang memecah belah agama menjadi beberapa golongan dan kelompok. Rasululloh Sholallohu ‘alaihi wa sallam mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani telah berpecah belah menjadi banyak golongan, sedang umat Islam akan bepecah belah lebih banyak lagi, golongan-golongan tersebut akan masuk Neraka karena mereka menyimpang dan jauh dari Kitabulloh dan Sunnah Nabi-Nya. Hanya satu golongan yang selamat dan akan masuk Surga, yaitu *al-Jamaa’ah*, yang berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah yang *shohih*, di samping melakukan amalan para Sahabat Rasululloh Sholallohu ‘alaihi wa sallam.

Ya Alloh, jadikanlah kami termasuk dalam golongan yang selamat (*Firqah Najiyah*). Dan semoga segenap umat Islam termasuk di dalamnya.

[Kembali ke Daftar Isi](#)

Nisa'

Jilbab Wanita Muslimah-Bagian pertama

Bismillah

Assalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Alhamdulillah

Washolawatu wa sallam 'ala Rosulillah

Amma ba'du

Saudariku, berjilbablah sesuai ajaran Nabimu!

Islam adalah ajaran yang sangat sempurna, sampai-sampai cara berpakaianpun pun dibimbing oleh Allah Dzat yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi diri kita. Bisa jadi sesuatu yang kita sukai, baik itu berupa model pakaian atau perhiasan pada hakikatnya justru jelek menurut Allah. Allah berfirman,

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu adalah baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu buruk bagimu, Allah lah yang Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui” (Al Baqoroh [2]: 216)

Oleh karenanya marilah kita ikuti bimbingan-Nya dalam segala perkara termasuk mengenai cara berpakaian.

Perintah dari atas langit

Allah Ta'ala memerintahkan kepada kaum muslimah untuk berjilbab sesuai syari'at. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

“Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu serta para wanita kaum beriman agar mereka mengulurkan jilbab-jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu orang. Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang”. (Al Ahzab [33]: 59)

Dimohon kesedian dan kerjasamanya untuk menyebarkan E-Majalah ini kepada yang lainnya
Semoqa menjadi amal kebajikan bagi kita

Ketentuan jilbab menurut syari'at

Berikut ini beberapa ketentuan jilbab syari'at ketika seorang muslimah berada di luar rumah atau berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahrom (*bukan 'muhrim', karena muhrim berarti orang yang berhrom*) yang bersumber dari Al Quran dan As Sunnah yang shohihah dengan contoh penyimpangannya, semoga Allah memudahkan kita untuk memahami kebenaran dan mengamalkannya serta memudahkan kita untuk meninggalkan busana yang melanggar ketentuan Robbul'alamiin.

1. Pakaian muslimah itu harus menutup seluruh badannya kecuali wajah dan kedua telapak tangan (lihat Al Ahzab : 59, An Nuur :31). Selain keduanya seperti leher dan lain-lain, maka tidak boleh ditampakkan walaupun cuma sebesar uang logam, apalagi malah buka-bukaan. *Bahkan sebagian ulama mewajibkan untuk ditutupi seluruhnya tanpa kecuali-red.*

2. Bukan busana perhiasan yang justeru menarik perhatian seperti banyak dihiasi dengan **gambar bunga apalagi yang warna-warni**, atau disertai gambar mahluk bernyawa, apalagi gambarnya lambang partai politik!!!; ini bahkan bisa menimbulkan perpecahan diantara sesama muslim. Sadarlah wahai kaum muslimin...

3. Harus longgar, tidak ketat, tidak tipis dan tidak sempit yang mengakibatkan lekuk-lekuk tubuhnya tampak atau transparan. Cermatilah, dari sini kita bisa menilai apakah jilbab gaul yang tipis dan ketat yang banyak dikenakan para mahasiswi ataupun ibu-ibu di sekitar kita dan bahkan para artis itu sesuai syari'at atau tidak.

4. Tidak diberi wangi-wangian atau parfum karena dapat memancing syahwat lelaki yang mencium keharumannya. Nabi *Sholallohu 'alaihi wa sallam* bersabda, **yang artinya:**

"Jika salah seorang diantara kalian hendak ke masjid, maka janganlah sekali-kali dia memakai wewangian" (HR. Muslim).

Kalau pergi ke masjid saja dilarang memakai wewangian lau bagaimana lagi para wanita yang pergi ke kampus-kampus, ke pasar-pasar bahkan berdesak-desakan dalam bis kota dengan parfum yang menusuk hidung ?! Wallohu musta'an.

5. Tidak menyerupai pakaian laki-laki seperti memakai **celana panjang, kaos oblong dan semacamnya**. Rosululloh melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. (HR. Bukhori)

6. Tidak menyerupai pakaian orang-orang kafir. Nabi senantiasa memerintahkan kita untuk menyelisihinya mereka diantaranya dalam masalah pakaian yang menjadi ciri mereka.

7. Bukan untuk mencari popularitas. Untuk apa kalian mencari popularitas wahai saudariku? Apakah kalian ingin terjerumus ke dalam neraka hanya demi

popularitas semu. Lihatlah isteri Nabi yang cantik Ibunda ‘Aisyah *Rodhiallohu‘anha* yang dengan patuh menutup dirinya dengan jilbab syar’i, bukankah kecerdasannya amat masyhur di kalangan umat ini? Wallohu muwaffiq.

(Disarikan oleh Abu Mushlih dari Jilbab Wanita Muslimah karya Syaikh Al Albani).

Maka, hendaklah para muslimah memperhatikan hal ini, bahwa wajib atas dirinya untuk berpakaian yang sesuai dengan syari’at kita yang mulia. Bagi yang belum berjilbab mulailah berjilbab, bagi yang jilbabnya belum syar’i mulailah memperbaikinya, dan bagi yang telah berjilbab dengan benar, hendaklah dipertahankan. Meskipun awalnya terasa berat, penuh tantangan (baik dari hawa nafsu diri sendiri, bisikan setan, tekanan keluarga, maupun hinaan dari orang-orang yang tidak menyukai perbuatanmu dari kalangan pengekor hawa nafsu) tetapi dengan kesabaran insya Alloh akhir yang baik yang akan kalian dapatkan, karena sesungguhnya sabar itu memang pahit di awal, akan tetapi akhirnya lebih manis daripada madu.

Syu’bah dan Hisyam berkata: “Diriwayatkan dari Qatadah, dari Yunus bin Jubeir bahwa ia berkata: “Kami menjenguk Jundub.” Aku berkata kepadanya: “Berilah kami nasehat!” Beliau berkata: “Saya nasehatkan kamu sekalian agar bertakwa kepada Alloh, saya nasehatkan juga agar kalian membaca dan mempelajari Al Qur’an, karena sesungguhnya ia adalah cahaya di malam hari dan petunjuk di siang hari. Amalkanlah ajarannya, dengan segala konsekuensi susah dan lelahnya. Apabila harus berhadapan dengan cobaan, dahulukan kepentingan agamamu dari kepentingan duniamu. Apabila cobaan berlalu, dahulukan juga kepentingan agamamu meski harus mengorbankan diri dan hartamu. Sesungguhnya orang yang rusak adalah yang merusak agamanya, dan orang yang merugi adalah orang yang terampok agamanya. Ketahuilah, tidak ada lagi kesulitan setelah engkau masuk surga dan tidak ada lagi kebahagiaan sesudah engkau masuk neraka.” (*Sudah salafikah akhlak anda?*, halaman 191)

Tak perlu engkau hiraukan perkataan manusia yang mengajakmu meninggalkan syari’at jilbab ini. Tak perlu juga engkau hiraukan perkataan manusia yang mengkritik atau bahkan mencelamu karena engkau mengikuti perintah Robbmu. Ketahuilah bahwa mereka pada hakikatnya adalah orang-orang bodoh yang tak pantas diikuti kata-katanya. Seorang ulama salaf pernah berkata,

“Sebuah cara yang paling manjur untuk mendapatkan ketenangan adalah mengabaikan omongan orang dan memperhatikan ucapan Sang Pencipta alam. Barangsiapa yang menyangka bahwa dirinya bisa selamat dari celaan manusia, maka dia telah gila.”

Maka berjuanglah wahai saudariku, muliakan diri kalian dengan syari’at yang diturunkan untuk menjaga kemuliaan kalian, jangan kalian justru mengikuti fenomena yang kini merajalela berupa tindakan pamer aurat karena semakin jauhnya umat dengan ilmu agama, sesungguhnya Alloh telah berfirman,

وَإِنْ تَطَعْتَ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.” (Al An'am [6]: 116)

Demikian juga bagi kaum laki-laki, hendaknya memerintahkan (dengan cara yang baik, bijak, dan lemah lembut) kepada wanita yang ada di bawah pengawasannya (seperti istri, saudara perempuan, anak, dan lainnya) untuk menerapkan syari'at ini, semoga urusan ini dimudahkan oleh Allah.

Kemudian, tentunya dalam menerapkan syari'at, kita harus melandasinya dengan ilmu, maka dalam beberapa postingan ke depan, insya Allah akan di bahas perkara ini dengan lebih detil, *wallohu muwaffiq*, wallohu a'lam.

[Kembali ke Daftar Isi](#)